

MONOGRAF SHAMPO EKSTRAK GAMBIR

Monograf ini menjelaskan tentang konsep dasar dan masalah penelitian, kajian teoritis, menguraikan hasil dan pembahasan penelitian tentang pemanfaatan Gambir sebagai shampo anti ketombe. Monograf ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa demi memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang bersumber dari penelitian - penelitian terapan pada bidang tata kecantikan.

Penerbit :



CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH

Jl. Rambutan V No. 49/51
Perum. Belimbing Kuranji Padang
mkea2010@gmail.com
<http://panduanbukuajar.com>

ISBN 978-623-97093-6-5 (PDF)



Monograf Shampo Ekstrak Gambir
Dr. dr. Linda Rosalina, M.Bio.Med.

Monograf SHAMPO EKSTRAK GAMBIR

Dr. dr. Linda Rosalina, M.Bio.Med.



MONOGRAF SHAMPO EKSTRAK GAMBIR

Dr. dr. Linda Rosalinda, M.Bio.Med.



MONOGRAF SHAMPO EKSTRAK GAMBIR

Penulis : Dr. dr. Linda Rosalina, M.Bio.Med.
Editor : Dr. Muharika Dewi, SST., M.Pd.T.
Tata Letak : Alif Bunayya
Desain Sampul : Lili Safitridiati
Ukuran : 91 halaman, 15x21 cm
ISBN : 978 623 97093 6 5 (PDF)

Terbitan Pertama : Agustus 2021

Hak Cipta 2021 pada Penulis
Copyright @ 2021 by MRI Publisher
Anggota IKAPI No. 018/SBA/20

Penerbit:

CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH

Jalan Rambutan V. No. 49/51 Perumnas Belimbing

Kuranji – Padang

Telp/WA : 082284557747-089621171785

Email: mkea2010@gmail.com

[Website: www.panduanbukuajar.com](http://www.panduanbukuajar.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENULIS

Puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT., karena dengan pertolongan, rahmat, dan ridho-Nya, penulis telah menyelesaikan buku monograf berdasarkan kajian penelitian dengan judul "Monograf Shampo Ekstrak Gambir". Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melibatkan mahasiswa program studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang. Buku ini menjelaskan tentang konsep dasar dan masalah penelitian, kajian teoritis yang terkait dengan tema penelitian, serta menguraikan hasil dan pembahasan. Buku ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa demi memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang bersumber dari penelitian-penelitian terapan pada bidang tata kecantikan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi dosen, mahasiswa dan masyarakat selaku pembaca. Harapan penulis semoga buku ini dapat bermanfaat untuk memajukan bidang riset terapan khususnya pengembangan bidang kosmetika dan dapat menjadi sumber amal kebajikan bagi penulis.

Padang, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	iii
Daftar Isi	iv
BAGIAN I PENDAHULUAN	1
BAGIAN II JENIS RAMBUT DAN KULIT KEPALA	14
1. Definisi Rambut	14
2. Jenis-jenis Rambut dan Kulit Kepala	15
3. Kelainan-kelainan pada Rambut dan Kulit Kepala.....	17
BAGIAN III KETOMBE	20
1. Definisi Ketombe	20
2. Jamur Penyebab Ketombe	22
BAGIAN IV SHAMPO EKSTRAK GAMBIR.....	30
1. Gambir.....	30
2. Kandungan Kimia Gambir	33
3. Manfaat Gambir	37
4. Kosmetika untuk Perawatan Ketombe	38
5. Fungsi Shampo	39
6. Penilaian Perawatan Ketombe melalui Pemanfaatan Gambir	44
BAGIAN V METODE PENELITIAN	47
1. Desain Penelitian	47
2. Objek Penelitian	47
3. Populasi dan Sampel	48
4. Definisi Operasional	50
5. Prosedur Penelitian	50
BAGIAN VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
DAFTAR REFERENSI.....	82
PENULIS	91

BAGIAN I

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki iklim tropis karena letaknya yang berada tepat di garis ekuator dan dekat dengan matahari. Iklim di Indonesia yang tropis didukung oleh perubahan cuaca yang tidak menentu menyebabkan beberapa masalah pada kulit, terutama pada kulit kepala. Cuaca yang panas dapat merangsang kelenjer kulit untuk memproduksi minyak secara berlebihan, sehingga debu dan kotoran mudah menempel pada kulit kepala. Kotoran dan debu pada kulit kepala dapat memicu terjadinya perkembangan infeksi jamur. Cuaca panas dengan aktivitas yang banyak diluar rumah menyebabkan kulit kepala menjadi lembab dan tidak sehat, kondisi ini menimbulkan masalah seperti gatal, ketombe, bahkan kerontokan. Ini adalah permasalahan yang meresahkan, rontok yang berlebihan dapat berujung pada kebotakan (Amelia dan Rosalina, 2017).

Menurut Sukandar (2009:23), "kondisi yang dapat menyebabkan seseorang terinfeksi jamur pada kulit dari jaringan lunak yaitu konsentrasi bakteri dan kelembaban kulit yang tinggi,

keberadaan nutrisi mikroba pada kulit, suplai darah yang kurang, serta kerusakan pada permukaan kulit yang memungkinkan mikroba berpenetrasi". Infeksi pada kulit yang disebabkan oleh jamur salah satunya adalah ketombe.

Menurut Sinha (2005) menjelaskan, "ketombe adalah satu masalah yang paling umum pada rambut, kondisi ini mengakibatkan timbulnya sisik yang berlebihan atas sel-sel kulit mati pada kulit kepala". Lebih lanjut Ashbee dan Dawson (2007:32) menjelaskan bahwa, "Ketombe (*Pityriasis Capitis*) atau *dandruff* merupakan suatu kondisi abnormal yang ditandai dengan terjadinya pengelupasan lapisan tanduk secara berlebihan dari kulit kepala yang membentuk sisik-sisik halus.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya ketombe antara lain kurang memperhatikan kebersihan diri, stress, protein yang berlebih serta kebersihan lingkungan yang kurang terjaga seperti pencemaran air, kelembaban cuaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Aprilia, (2010:45) yang menyatakan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ketombe, antara lain peningkatan produksi sebum pada kelenjar sebacea, faktor kerentanan individu, faktor lingkungan (suhu dan kelembaban lingkungan), stress dan pertumbuhan jamur *Pityrosporum Ovale*

yang berlebihan di kulit kepala sehingga menyebabkan kepala bersekuama. Keluhan masalah ketombe dialami oleh manusia segala usia, mulai dari usia 20 sampai 50 tahun. Perubahan hormon dan tingkat kesibukan penderita akan memperparah keadaan, ketombe dikeluarkan pada masa remaja dan dewasa serta relatif jarang dan ringan pada anak –anak (Yusnia, Rahmiati dan Rosalina, 2017).

Hal ini di dukung oleh pendapat Wolff dkk, (2008), "insiden dan tingkat keparahan mencapai puncak pada usia 20 tahun dan mulai menurun setelah usia 50 tahun". Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh hormonal yang memang dapat memicu berkembangnya ketombe. Ditegaskan juga oleh Sinha (2005:45), "ketombe secara umum disebabkan oleh jamur yang berlebihan di kulit kepala. Hal lain yang dapat menjadi penyebab ketombe adalah tekanan emosional dan hormonal".

Akibat dari ketombe adalah ditandai oleh gejala-gejala fisik, seperti timbulnya sisik-sisik (kering atau basah) di kulit kepala, kulit kepala lecet, basah, gatal, berminyak, bau dan terjadi kerontokan rambut (Siregar, 2003). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan faktor penyebab terjadinya ketombe antara lain adalah seseorang yang kurang memperhatikan

kebersihan diri, stress, protein yang berlebih serta kebersihan lingkungan yang kurang terjaga seperti pencemaran air, kelembaban cuaca. Faktor lain penyebab terjadinya ketombe bukan hanya terjadi dari faktor luar, akan tetapi juga terdapat faktor dari dalam diri seseorang yaitu perubahan biokimia serta peningkatan sebum produksi pada kelenjar sebacea yang menyebabkan berkembang biaknya jamur pada kulit kepala.

Menurut jenisnya ketombe dapat dibagi dua yaitu ketombe basah dan ketombe kering. Hal ini didukung oleh pendapat Rostamailis dan Hayatunnufus, (2008:50) menjelaskan sebagai berikut: Ketombe adalah salah satu kelainan pada kulit kepala dengan dua jenis ketombe kering (*Pityriasis Capitis Simples*), terjadi karena pembentukan lapisan tanduk yang berlangsung sangat cepat sehingga lapisan ini mengelupas membentuk sisik. (2) ketombe basah (*Pityriasis Steodeos*), merupakan kelainan kulit yang menahun ditandai dengan terjadi bercak-bercak yang berwarna kelabu karena penumpukan zat tanduk.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketombe merupakan salah satu kelainan kulit kepala yang sering terjadi pada remaja yang memasuki usia dua puluh

hingga lima puluh tahun, ketombe terbagi atas dua jenis yaitu ketombe kering dan ketombe basah. Ketombe dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu stres, perubahan hormon, tingkat kesibukan penderita, tekanan emosional dan kebersihan kulit kepala yang kurang terjaga. Terdapatnya ketombe sering disebabkan karena kebersihan diri yang kurang terjaga dan diiringi dengan tingkat stres yang berlebihan secara umum. Prinsip perawatan ketombe biasanya dilakukan dengan membersihkan kulit kepala dengan menggunakan kosmetik.

Riano (2007) mengatakan “Perawatan kulit kepala dan rambut merupakan cara untuk merawat rambut dan kulit kepala agar sehat”. Tujuan dari perawatan ini adalah untuk membersihkan kulit kepala yang kotor agar mencegah berkembangnya jamur penyebab ketombe. Rostamailis (2005:16) mengungkapkan perawatan terbagi atas: 1) Perawatan secara modern (teknologi) adalah menggunakan bahan dan zat yang berbahan kimia, 2) perawatan semi tradisional artinya menggunakan bahan-bahan alami akan tetapi di olah melalui pabrik dengan jumlah produksi yang banyak, 3) perawatan secara tradisional yang di olah sendiri secara alami.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara dalam perawatan ketombe di antaranya secara perawatan modern atau teknologi, perawatan tradisional, dan perawatan secara semi tradisional. Berkembangnya tingkat kemajuan teknologi, tingkat kemauan serta tingkat kesibukan dari seseorang membuat seseorang lebih mencari kosmetik yang praktis untuk mengatasi ketombe yaitu kosmetik modern.

Banyaknya kosmetik modern menawarkan produk perawatan ketombe seperti cream, lotion dan shampo. Perawatan dengan memakai shampo anti ketombe yang teratur dapat menghambat pemicu berkembangnya jamur *Pityriasis Capitis* penyebab ketombe. Hal ini didukung oleh Sani, (2010:81), "salah satu yang dianjurkan untuk mengatasi ketombe adalah *Anti Dandruff Treatment* (Perawatan Khusus Ketombe) dengan menggunakan perawatan anti ketombe yang mengandung zat-zat yang berkhasiat memberantas ketombe". Lebih lanjut di jelaskan oleh Stawiski (2005:12), "terapi masalah Dermatitis Seboroik pada kulit kepala dilakukan dengan menggunakan shampo yang mengandung *selenium sulfide (selsun)*, *ketokonzol (nizoral)*, *ter (tegrin)*, *sebbutone*), *asam salisilat (sebulex)* dan

Peyrituoneyin (head % Soulder)". Akan tetapi meskipun produk kosmetik yang beredar sudah dinyatakan aman namun penggunaan terus-menerus dalam jangka panjang pasti menimbulkan efek samping. Seperti saat ini ada kecendrungan penggunaan anti ketombe yang berbentuk shampo, *cream* dan *lotion*.

Penelitian ini membuktikan bahwa dalam perawatan sebaiknya dilakukan dengan tindakan yang teratur dan intensif pada setiap harinya. Hal ini dipertegas oleh Toruan (2002) bahwa frekuensi perawatan kulit kepala dan rambut yang berketombe harus lebih sering dibandingkan dengan kulit kepala dan rambut normal. Menggunakan kosmetik modern yang digunakan setiap hari serta kondisi pengguna yang beragam, kemungkinan bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merugikan kesehatan. Pada penggunaan anti ketombe menggunakan kosmetik modern efek samping yang mungkin terjadi sesuai dengan penjelasan BPOM: 2009 yang menyebutkan: pada penggunaan anti ketombe efek samping yang mungkin terjadi adalah (1) dermatitis yang terjadi pada kulit kepala. (2) Kerusakan rambut antara lain rambut rontok, berubah warna dan patah-patah, (3) Efek samping sistematis. Meskipun ini jarang terjadi namun dalam

pemakaian jangka panjang, Terus-menerus dan bahkan kecendrungan penggunaan shampoo anti ketombe setiap hari memungkinkan dapat terjadi efek samping yang lebih serius. Namun penggunaan shampoo anti ketombe berbasis modern yang terus-menerus dapat menimbulkan efek samping seperti dermatitis pada kulit kepala, kerontokan pada rambut, perubahan warna rambut dan rambut akan menjadi rapuh dan patah-patah, (Nasution, Rahmiati & Rosalina,2017).

Sejak zaman dahulu perawatan secara alami merupakan salah satu warisan kebudayaan masyarakat Indonesia, mengenal dan memanfaatkan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan maupun kelainan yang dihadapinya khususnya pada kulit kepala dan rambut. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman ini merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan, yang secara turun-temurun telah diwariskan oleh generasi berikutnya, termasuk generasi saat ini. Pada tanggal 12 September 1978 Organisasi kesehatan sedunia (WHO), "Telah menciptakan keyakinan bahwa perawatan tradisional pada masa kini dan mendatang akan tetap digunakan oleh dua per tiga penduduk dunia dengan memanfaatkan

sumber daya berkhasiat obat.

Penggunaan bahan alami untuk mengatasi dan perawatan masalah ketombe tanpa menimbulkan efek samping dari bahan kimiawi adalah dengan menggunakan bahan tradisional maupun semi tradisional. Khususnya di Indonesia kita banyak menemukan bahan tradisional yang banyak khasiatnya. Bahan alami yang biasa dimanfaatkan adalah seperti jeruk nipis (Rahmadani:2012), (Nitihapsari:2010), kangkung (Puspita: 2010), daun mengkudu (Wijayakusuma:2007), buah mengkudu dan (Dalimartha dan Soedibyo:1998) dan Gambir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Prof. Dr. Amri Bakhtiar yang merupakan salah satu dosen ahli Farmasi di Universitas Andalas pada tanggal 1 September 2016 bahwasanya gambir juga dapat dimanfaatkan sebagai anti ketombe karena di dalam gambir mengandung anti mikroba yang dapat digunakan untuk menghentikan perkembangan jamur atau protein yang berlebih pada kulit kepala. Selanjutnya pendapat Amalia (2009:45) menyatakan "bahwa ekstrak gambir dapat berperan sebagai *imunomodulator*. Imunomodulator merupakan suatu senyawa atau bahan yang berfungsi untuk mengembangkan bahan-bahan yang dapat meningkatkan respon

imun, atau dapat mengembalikan ketidak seimbangan sistem imun (Ebadi, 2002).

Gambir *uncaria gambir* (Hunt) Roxb merupakan spesies tanaman berbunga genus *Uncaria* dalam family *Rubiaceae* yang sangat mudah ditemukan di Indonesia terutama di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Di pulau Sumatera terdapat empat provinsi yang menjadi sentra utama perkebunan gambir. Keempat provinsi tersebut adalah Sumatera Barat, Sumatra Utara, Riau, dan Sumatera Selatan.

Menurut Thorpe dan Whiteley (1921) menjelaskan” Senyawa utama yang terkandung di dalam gambir adalah *Pseudotanin Katekin* dan *Phlobatanin Asam Catechutannat (tanin)* yang merupakan komponen utama dalam gambir. Cheong dkk (2005) menjelaskan “*Pseudotanin Katekin* merupakan senyawa flavonoid yang berguna sebagai antibiotic dan anti bakteri. Selanjutnya Salunkhe dkk (1989) menjelaskan: “*Phlobatanin Asam Catechutannat (tanin)* merupakan senyawa astringent yang memiliki rasa pahit dari gugus polifenolnya yang sapat mengikat dan mengendapkan atau menyusun protein yang berfungsi sebagai agen anti mikroba alami serta anti jamur.

Menurut Thorpe dan Whiteley (1921) "Adapun persentase masing-masing senyawa *Pseudotanin Katekin* dan *Phlobatanin Asam Catechutannat (tanin)* adalah 7-30% dan 22-55%". Lebih jauh Wegner (1985:5) menjelaskan "Jika 3 sampai 8 molekul *Katekin* membentuk polimer maka polimer yang terbentuk tergolong kepada *Tanin*, tepatnya *Tanin Kondensasi*".

Sesuai dengan struktur kimianya tersebut maka *Katekin* dan juga *Tanin* akan mempunyai manfaat yang berbeda pula, menurut Anonymous (1978:9) mengatakan bahwa: *Katekin* lebih banyak manfaatnya untuk bidang kosmetik dan farmasi sedangkan *tanin* utamanya digunakan sebagai bahan penyamak kulit. *Tanin* yang diproduksi dunia 90% diantaranya digunakan sebagai penyamak kulit. Penggunaan gambir sebagai penyamak kulit telah sangat jauh berkurang sejak awal tahun tujuh puluhan.

Menurut Thorpe dan Whiteley (2000:5)" *Katekin* tergolong dalam jenis pseudotanin dan termasuk anti jamur, anti oksidan yang bersifat dapat larut dalam alkhohol dingin, air panas, serta *asam asetat glacial dan aseton*". Oleh sebab itu anti bakteri serta anti oksidan yang terdapat pada

gambir dapat membunuh bakteri dan jamur pada kulit kepala dan rambut. *Katekin* atau *Polifenol* banyak dimanfaatkan sebagai anti mikrobial (Laus,2004:3). Zat antibakteri adalah zat yang dapat mengganggu pertumbuhan atau metabolisme bakteri. Menurut Plezar dan Chan (1988:21). "Berdasarkan aktifitasnya, zat anti bakteri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu 1) memiliki aktifitas bakteriostatik (menghambat pertumbuhan bakteri) dan 2) memiliki aktivitas bakterisidal (membunuh bakteri)". Jadi dapat disimpulkan bahwa katekin pada gambir mempunyai manfaat sebagai anti oksidan, anti jamur serta anti mikroba yang berfungsi untuk membunuh bakteri dan jamur serta menghambat pertumbuhan bakteri dan jamur. Rahmiati dan Rosalina (2019) menyatakan bahwa "banyak permasalahan ketombe yang dihadapi oleh masyarakat. Dimana hal tersebut terlihat bahwa selama ini belum banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ketombe dengan

menggunakan gambir”.

Senyawa utama pada gambir yaitu *Katekin* dan *Tanin*, manfaatnya banyak digunakan dibidang kosmetik dan farmasi karena pada *katekin* memiliki kandungan sebagai anti bakteri yang dapat menghambat maupun membunuh jamur khususnya jamur penyebab ketombe. Manfaat dari *tanin* untuk bidang kosmetik biasanya digunakan sebagai penyamak kulit. Penelitian yang telah dilakukan ini bermaksud untuk mengetahui hasil eksperimen pada tindakan yang dilakukan untuk meneliti Pengaruh Pemanfaatan Ekstrak Gambir terhadap penyembuhan ketombe pada Kulit Kepala.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni 1) Bagaimanakah Perawatan kulit kepala berketombe tanpa penggunaan shampoo ekstrak gambir pada kelompok kontrol?, 2) Bagaimanakah Perawatan kulit kepala berketombe dengan penggunaan shampoo ekstrak gambir pada kelompok eksperimen?, 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan shampoo ekstrak gambir pada kelompok kontrol dan eksperimen?

BAGIAN II

JENIS RAMBUT DAN KULIT KEPALA

1. Definisi Rambut

Rambut adalah sesuatu yang keluar dari dalam kulit kepala, tidak mempunyai syaraf perasa, sehingga tidak terasa sakit bila dipangkas. Rambut merupakan bagian organ tubuh manusia yang berbentuk lembaran yang tumbuh pada bagian tertentu pada tubuh manusia (Amelia, Rostamailis dan Rosalina, 2017). Rostamailis (2008) mendefinisikan bahwa rambut adalah helaian seperti benang tipis yang tumbuh dari bawah permukaan kulit, dibentuk oleh lapisan sel tertutup lapisan yang tersusun. Bentuknya seperti sisik ikan pada lapisan luarnya.

Ideawati (2001) menyatakan bahwa sesuatu yang keluar dari dalam kulit tumbuh sebagai batang- batang tanduk dan tersebar hampir diseluruh bagian tubuh, wajah, dan kepala dinamakan rambut. Bagian-bagian tubuh yang tidak berambut antara lain bibir, telapak tangan dan telapak kaki. Rambut tidak

mempunyai syaraf perasa sehingga tidak terasa sakit bila dipangkas, wujud rambut diberbagai tempat sangat berbeda namun mempunyai kesamaan dalam susunannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan rambut adalah sesuatu yang keluar dari permukaan kulit kecuali bibir, telapak tangan, telapak kaki yang menyerupai benang yang tidak mempunyai syaraf perasan dan memiliki wujud yang berbeda sesuai dengan tempat tumbuhnya.

2. Jenis - Jenis Rambut

Rambut terdiri atas beberapa jenis, seperti yang dikemukakan oleh Iraqi (2010) jenis rambut berhubungan dengan keadaan kelenjar lemak yang terdapat disamping akar rambut, beberapa jenis rambut adalah:

- a. Rambut normal, bila mana kelenjar lemak atau palid bekerja dengan normal akan menghasilkan sebum rambut atau minyak bekerja dengan sempurna melumasi rambut dan kulit kepala akan terlihat bagus dan segar tidak lengket dan kusam serta tumbuhnya sehat sehingga memudahkan penataan dan

perwanaannya.

- b. Rambut kering, terjadi apabila kelenjar palit atau lemak bekerja kurang aktif sehingga minyak atau palit bekerja kurang dari keadaan normal sehingga menyebabkan kulit kepala dan rambut menjadi kering. Rambut kering kelihatan kusam, pudar agak kemerahan, kadang-kadang pertumbuhannya menipis dan ujungnya berbelah. Bila diraba dengan jari terasa gemersik, rapuh, mudah patah dan susah diatur.
 - c. Rambut berminyak, kelenjar palit atau minyak bekerja terlalu giat dan aktif sehingga menghasilkan minyak atau sebum yang berlebihan akibatnya rambut menjadi basah dan lembab. Rambut berminyak kelihatan mengkilap tebal dan lengket. Biasanya rambut berminyak tumbuh subur dan lebat serta bila diraba akan terasa basah dan mudah kotor.
 - d. Rambut Glassty adalah rambut yang memiliki lapisan kulit yang sangat tebal, rambut ini sukar ditata karena
-

memiliki lapisan yang sangat kaku. Dengan ciri-ciri, rambut sangat kaku/tegar, proses penyerapan air lama jika disiram, proses penyerapan obat sangat lama jika rambut dikeriting, dan bila dilakukan penyasakan rambut, rambut mudah lepas kembali/tidak bertahan

3. Kelainan - Kelainan pada Kulit Kepala dan Rambut

Kelainan - kelainan pada kulit kepala dan rambut biasanya akan mengurangi nilai estetika pada penderitanya. Beberapa kelainan di kulit kepala adalah:

- Bisul (*furunkulosis*) yaitu Kelainan ini adalah merupakan peradangan terbanyak yang disebabkan oleh kuman *stafilokokus*.
 - Bisul batu (*karbunkulosis*) yaitu diawali dengan timbulnya peradangan, terutama pada folikel rambut yang berdekatan, sehingga tumbuhlah bisul yang besar dengan mata lebih dari satu.
 - *Dermatitis papularis capillitii* yaitu
-

Kelainan ini merupakan peradangan folikel - folikel rambut, disertai dengan penanahan (*supurasi*) kulit dibagian belakang kepala.

- Kelainan karena infeksi jamur yaitu Infeksi jamur pada kulit kepala (*tiniakapitis*). Infeksi ini dapat disebabkan oleh beberapa jamur. Akan tetapi ada pula yang disebabkan batang rambut menjadi mudah patah, sehingga menyebabkan kebotakan.
- Peradangan menahun Penyebab dari peradangan menahun adalah oleh *dermatitis seboroicha*, dimulai pada kulit kepala, kemudian akan menyebar sampai ke dahi, alis, kelopak mata dan sebagainya.
- Serangga disebabkan Gangguan parasit jenis serangga seperti infeksi kutu kepala yang disebut *Pediculosis capitis*.
- *Tinea capitis/kadas/ringworm* adalah Penyakit ini umumnya menyerang kulit kepala dan rambut. Tanda-tanda kelainan ini antara lain: rasa sangat gatal, tetapi pembentukan sisik-sisik tidak

terlalu menular dan akan menular jika terjadi kontak yang lama.

- *Scobiosis* Adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh sejenis parasit hewan/kutu kudis.
- *Piodra Piodra* ini disebabkan oleh sejenis jamur, parasit tumbuh - tumbuhan.

Uraian tentang masalah-masalah rambut di atas menggambarkan bahwa terdapat begitu banyak persoalan kulit kepala dan rambut. Untuk itu masyarakat harus mengetahui penanganan-penanganan yang tepat untuk mengatasinya. Penangan yang tepat untuk masalah kulit kepala dapat diidentifikasi berdasarkan jenis kosmetika yang digunakan, yakni secara tradisional dan modern.

BAGIAN III

KETOMBE

1. Definisi Ketombe

Ketombe menurut Dorland, (2002:564)” Ketombe adalah bahan (sisik) kering dari epidermis kulit kepala yang mengelupas secara normal, ataupun dari kulit yang berpenyakit”. Ervianti (2006:21), ”Ketombe adalah kelainan kulit kepala, dimana terjadi perubahan pada sel stratum korneum epidermis dengan ditemukannya *hiperprolifeasi*, *lipid interseluler* dan *intraseluler* yang berlebihan, serta *parakeratosis* yang menimbulkan skuama halus, kering, berlapis-lapis sering mengelupas sendiri, serta rasa gatal”.

Ketombe merupakan suatu kondisi abnormal pada kulit kepala dengan terjadinya pengelupasan lapisan tanduk secara berlebihan dari kulit kepala yang membentuk sisik-sisik halus yang mengakibatkan rasa gatal. Ranganathan dan Mukhopadhyay (2010) menyatakan bahwa Ketombe dapat menyebabkan rasa malu, khawatir, tidak

nyaman, bahkan tidak jarang mengganggu kualitas hidup dan mempengaruhi kehidupan sosial penderitanya. Secara klinis telah disimpulkan bahwa ketombe adalah bentuk ringan dari dermatitis seboroik, di mana pada ketombe dijumpai inflamasi secara minimal dan subklinis.

Jadi dapat disimpulkan ada beberapa kelainan - kelainan kulit kepala dan rambut diantaranya adalah 1) Bakteri atau mikroba, 2) *Dermatitis papilaris capiliti*, 3) Kelainan karena infeksi jamur, 4) Peradangan menahun, 5) serangga, 6) *iTinea capitis*, 7) *Scobiosis*, 8) *Piodra*, 9) *Ketombe*.



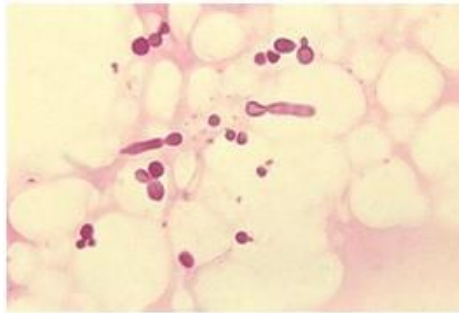
Gambar 1. Ketombe
(Sumber: Wikipedia.com 2020)

2. Jamur Penyebab Ketombe

Pityrosporum ovale merupakan jamur penyebab terjadinya ketombe, dikarenakan pada jamur ini mengalami perkembang biakan secara berlebihan pada kulit kepala hal ini didukung oleh pendapat Mackenna (1999:25), yang menyatakan bahwa "*Pityrosporum ovale* (*P. malassez*) ialah mikroorganisme yang menyebabkan terjadinya ketombe". Al-iraqi (2010:11) menyebutkan bahwa penyebab masalah ketombe adalah berkembangnya jamur *P. Ovale* secara berlebihan dikulit kepala. Jang dkk, (2009:56), mengatakan bahwa: Pertumbuhan *P. Ovale* dapat diperburuk oleh hipersekresi sebum dan *Hyperproliferasi* dari *Stratum Korneum* (lapisan pelindung kulit). *Malassezia* dapat menstimulasi produksi sitokin oleh keratinosi (sel epidermis yang mensintesis keratin), yang selanjutnya berkontribusi dalam komponen inflamasi dermatitis seboroik dan ketombe.

Pityrosporum ovale adalah jamur *Lipofilik* dari genus *Malassezia* yang dianggap sebagai flora normal kulit yang terdapat di lapisan atas stratum korneum dan merupakan flora normal kulit manusia yang dapat berasosiasi pada

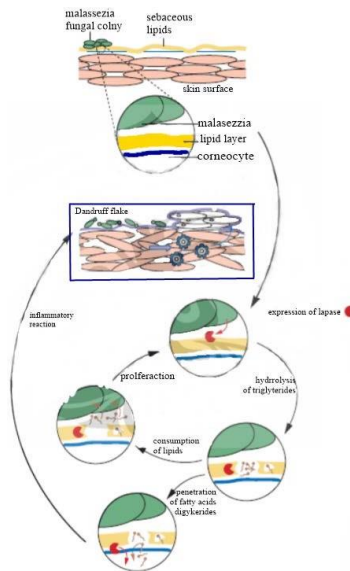
keadaan ketombe dan dermatitis seboroik. Pada pertumbuhan *Pityrosporum ovale* melebihi jumlah normal maka akan meningkatkan proliferasi epidermal khususnya pada stratum korneum atau pada folikel rambut yang akan menyebabkan ketombe (Wuryaningrum dkk., 2004). Berikut gambar jamur penyebab terjadinya ketombe



Gambar 2. *Pityrosporum ovale* (*Malassezia*)
Sumber: Wikipedia.com (2011)

Kesehatan rambut sangat penting diperhatikan karena jika rambut tidak diperlakukan secara baik dan tidak melakukan perawatan secara rutin maka dapat mengalami masalah rambut, seperti rambut rontok, pecah-pecah, ketombe. Pada

cuaca panas, rambutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan rambut kekurangan oksigen, lembab dan panas. Sikap dalam menjaga kesehatan rambut harus diperhatikan karena suhu dan kelembaban sangat mempengaruhi terhadap kerontokan, ketombe dan lepek pada para pengguna jilbab (Nisrina dan Rosalina (2020). Berikut mekanisme terjadinya ketombe:



Gambar 3: Mekanisme Terjadinya Ketombe
 Sumber: The Malassezia Genome Project (2008)

Koloni *Massezia* yang meningkat karena konsumsi sebum akan mengeluarkan enzim lipase yang akan menghidrolisis *trigliserida* dari sebum. Asam lemak jenuh hasil hidrolisis akan dikonsumsi oleh *Malassezia* untuk tumbuh dan berkembang biak, sedangkan asam lemak tak jenuh hasil hidrolisis akan dibiarkan begitu saja, akibatnya akan terjadi peradangan/iritasi kulit yang akan menyebabkan sel kulit lebih cepat mati. (Kit , 2004 dalam Suhendra, FT UI, 2011:11).

Berikut penampakan iritasi oleh *Malassezia*.



Gambar 4: Penampakan Iritasi Oleh *Malassezia*
Sumber: The Malassezia Genome Project, 2008

Sel kulit yang lebih cepat mati akan menumpuk dan membentuk serpihan di kulit kepala yang kemudian disebut sebagai ketombe. Begitulah seterusnya mekanisme berupa siklus terbentuknya ketombe. (The *Malassezia* Genome Project, 2008, dalam Suhendra, FT UI, 2011:12). Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan asam lemak tak jenuh yang dibiarkan begitu saja oleh jamur *Malassezia* mengakibatkan terjadinya peradangan/iritasi pada kulit kepala yang akan terus menumpuk hal ini membuat kulit kepala akan lebih cepat mati sehingga terbentuklah ketombe.

- a) Faktor-faktor penyebab ketombe antara lain:
- 1) Iklim dan cuaca yang merangsang kegiatan kelenjar kulit
 - 2) Makanan yang berkadar lemak tinggi
 - 3) Stress yang menyebabkan meningkatnya aktifitas kelenjarpalit
 - 4) Genetik/ keturunan tertentu yang mempunyai lemak kulit berlebihan.
 - 5) Obat-obatan yang menstimulasi kelenjar minyak
 - 6) Hygien yang buruk sehingga
-

menyebabkan peningkatan jumlah flora kulit

- 7) Usia tertentu, seperti usia remaja, dimana terjadi perubahan hormon yang akan menstimulasi kelenjar sebaceous untuk menghasilkan sebum.

Prihastutik (2008) berpendapat bahwa "Didapati berbagai faktor yang memudahkan seseorang berketombe, antara lain faktor genetik, *hiperproliferasi epidermis*, produksi sebum, stress, nutrisi, iritasi mekanis dan kimia, serta kontak dengan jamur penyebab ketombe". Jadi dari uraian diatas dapat diamati bahwa faktor penyebab ketombe yaitu faktor internal yang meliputi Faktor internal seperti genetik, perubahan hormon, penggunaan obat-obatan yang menstimulasi kelenjar lemak dan stres. Sedangkan faktor external seperti pengaruh iklim dan cuaca yang dapat merangsang pertumbuhan jamur, hygiene yang buruk. Selanjutnya dijelaskan.

Arndt, (2002) menjelaskan bahwa: *Malassezia sp* merupakan flora normal kulit dan berjumlah 46% dari populasi, sedangkan pada penderita ketombe jumlah tersebut meningkat menjadi 74%". *Pityroporum Ovale* sebenarnya flora

normal pada kulit kepala akan tetapi pada saat kulit kepala lembab, berkeringat hal ini dapat memicu berkembang biaknya *Pityrosporum Ovale* dari normal pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor penyebab utama terjadinya ketombe adalah berkembangnya jamur *Pityrosporum ovale* secara berlebihan pada kulit kepala yang mengakibatkan terjadinya Ketombe yang dipicu dengan kulit kepala yang lembab, berkeringat sehingga jamur *Pityrosporum Ovale* meningkat hingga 74%.

b) Akibat dari Ketombe

Perkembangan jamur *Phytosporum Ovale* akan berdampak negatif pada kulit kepala penderita, seperti gatal pada kulit kepala dan mempercepat hilangnya sel-sel kulit tua, hasilnya ketombe yang timbul akan semakin banyak, sehingga jamur *Phytosporum Ovale* meningkat hingga 75%. Hal ini di jelaskan oleh Said (2009) mengatakan: "Penelitian menunjukkan bahwa populasi Phtyrosporum Ovale yang sudah lebih dari 75% pada kulit kepala dapat menyebabkan timbulnya ketombe, jumlah normsal *Phytosporum Ovale* pada kulit kepala adalah 46%. Selain itu ketombe juga dapat membuat rambut menjadi rontok, hal ini dipertegas oleh Ideawati (2001)

mengungkapkan "Kebotakan (Alopesia) merupakan penyakit rambut dan kulit kepala yang salah satunya disebabkan oleh ketombe" Jadi dapat disimpulkan akibat dari ketombe adalah rambut menjadi rontok dan kulit kepala terasa gatal karena jamur *Phytirosporum Ovale* perkembangannya terus meningkat maka dari itu, untuk menghambat pertumbuhan jamur *pityrosporum oval* penyebab ketombe tersebut salah satunya dengan menggunakan tanaman obat yaitu gambir sesuai dengan manfaatnya gambir dapat berfungsi sebagai anti bakteri dan anti jamur yang dapat menghambat serta membunuh jamur penyebab terjadinya ketombe.

BAGIAN IV

SHAMPO EKSTRAK GAMBIR

Berbagai penelitian tentang pemanfaatan gambir telah dilakukan. Pembuktian pemanfaatan gambir sebagai bahan kosmetika masih belum banyak dilakukan (Rahmiati dan Rosalina, 2019). Gambir adalah sari getah yang diekstraksi dari daun tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*) dengan cara pengepresan (Amos dkk, 2004:38). Reksodiharjo (1983:79) menyatakan bahwa "tanaman gambir dapat tumbuh dengan baik di daerah khatulistiwa dengan curah hujan 2500-3000 mm per tahun. Daerah penanaman gambir di Indonesia terutama di Sumatera Barat, Indragiri, Kepulauan Riau, Pantai Timur Sumatera, Pulau Bangka - Belitung dan Kalimantan Barat". Penjelasan mengenai shampo gambir dari beberapa kajian teoritis dapat dijelaskan pada bagian berikut:

1. Gambir

Gambir *Uncaria gambir (Hunt) Roxb* merupakan spesies tanaman berbunga genus *Uccaria* dalam family *rubiace* secara alami,

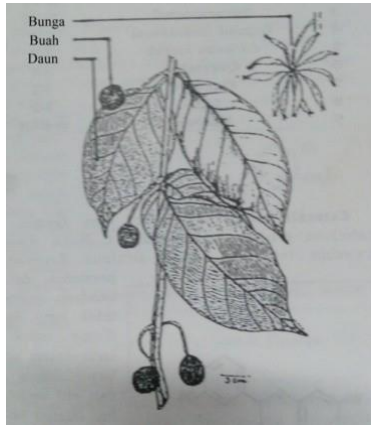
tanaman gambir tumbuh dikawasan hutan dengan ketinggian antara 200 - 800 meter dari permukaan laut yang memiliki curah hujan merata sepanjang tahun dan cukup cahaya matahari, daerah dengan suhu berkisar antara 26 - 28⁰C serta kelembaban mencapai 70 - 85%. Daerah di sekitar khatulistiwa dengan curah hujan 2500 - 3000 mm pertahun merupakan wilayah yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman gambir. Tanaman gambir juga dapat tumbuh pada hampir seluruh semua jenis tanah dengan pH 4.8-5.5 (Hadad dkk, 2007:65) tanaman gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) termasuk dalam suku kopi - kopian. Bentuk keseluruhan dari tanaman ini seperti pohon bougenvil, yaitu merambat dan berkayu. Ukuran lingkar batang pohon yang sudah tua bisa mencapai 45 cm. daunnya oval sampai bulat dengan panjang 8-14 cm, lebar 4-6,5 cm.

Menurut Nazir (2000) tanaman gambir dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1.
Klarifikasi Gambir

Divisi	spermatophyte
Klas	Angiospermae
Sub-Klas	Monocotiledonae
Ordo	Rubiales
Family	: Rubiaceae
Genus	Uncaria
Spesies	Uncaria gambir Roxb

Pendapatan Usaha tani dan Pemasaran Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2000)



Gambar 5. Bagian - bagian tanaman gambir
(Sumber: Nazir (2000))



Gambar 6. Gambir yang sudah diolah
(Sumber: Dokumen penelitian)

2. Kandungan Kimia Gambir

Umumnya gambir mengandung tidak lebih dari 34% bahan tidak larut alkohol, 33% bahan tidak larut air, dan sekitar 15% kadar air. Gambir tidak mudah bercampur dengan alkaloid dan gelatin (Martindale, 1982:21) Gambir mempunyai beberapa macam kandungan kimia, tetapi kandungan kimia utama adalah *katekin* dan asam *catechu tannat (tanin)*, Nazir (2000:2) menjelaskan lebih rinci tentang komponen yang terdapat dalam gambir seperti dilihat pada Table 2 berikut ini:

Tabel 2

Komponen - komponen yang terdapat pada gambir

No	Komponen	Kandungan (%)
1.	Katekin	7-33
2.	Asam catechu tannat	20-55
3.	(Tanin)Pyrocatechol	20-30
4.	Gambir	1-3
5.	Flouresensi	3-5
6.	Cathecu Merah	2-4
7.	Quersetin	1-2
8.	Fixed OilLilin	1-2

Sumber: Analisi Pendapatan Usaha tani dan Pemasaran Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2000:2)

Gambir dengan kandungan dua komponen utama yaitu *katekin* dan *asam kateku tannat (tanin)* mempunyai banyak manfaat. Gambir memiliki daya astringensi, anti bakteri, dan sifat-sifat farmakologis dan toksis yang lainnya. Sifat-sifat ini menyebabkan gambir banyak digunakan dalam berbagai bidang industri, seperti industri obat-obatan dan farmasi, industri penyamakan kulit, dan lain-lain

Dharma, (1985:12). Meskipun gambir mempunyai banyak kegunaan, eksplorasi tentang manfaat gambir masih belum optimal. Hal diatas didukung oleh Taniguchi dkk. (2007:31), "melaporkan kandungan utama dari gambir adalah *katekin* dan hasil penelitian melaporkan bahwa kandungan *katekin* pada gambir (9,4% dari berat daun segar) lebih tinggi dari pada *katekin* pada teh (0,35% dari berat daun segar".

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap beberapa produk gambir yang diolah masyarakat dari berbagai daerah sentral produksi gambir di Indonesia, diperoleh kandungan katekin yang bervariasi dari 3,5% sampai dengan 95%. Komposisi kandungan kimia gambir sangat tergantung pada cara pengolahan atau perlakuan pengolahan yang diberikan pada daun gambir (Amos dkk, 2005).

Menurut Claus, (1961:11), "*Tanin* yang terdapat pada gambir berupa asam *katekutannat*". *Tanin* pada daun gambir termasuk ke dalam tipe *proantosianidin*. Daun gambir mengandung katekin yang sedikit larut dalam air dingin, tetapi mudah sekali larut dalam air panas. *Tanin* ini memiliki khasiat sebagai algisida, juga anti bakteri dan anti

jamur (Lemmens, 1999:21).

Jadi dapat disimpulkan *tanin* termasuk kedalam tipe *proantosinidin* yang memiliki banyak manfaat salah satunya sebagai anti jamur yang dapat menghambat pertumbuhan jamur, selain itu *tanin* juga bermanfaat sebagai algisida dan anti bakteri.

Menurut Pelczar dan Chan, (1988:9), "ada beberapa mekanisme senyawa anti bakteri dalam mengendalikan bakteri, antara lain mengubah dinding sel, mengubah *permeabilitas* sel, *mendenaturasi* protein sel, menghambat kerja enzim, menghambat sintesis protein dan menghambat sintesis asam nukleat". Serta dilanjutkan dengan pendapat Pratten dkk, (1998:6), "suatu zat anti bakteri harus berinteraksi langsung dengan dindingsel bakteri untuk masuk ke dalam sel bakteri tersebut".

Jadi dapat disimpulkan anti bakteri pada gambir dapat menghambat serta membunuh pertumbuhan jamur. Tingginya kadar *tanin* menyebabkan gambir memiliki daya astringensi, anti bakteri, dan sifat-sifat farmakologis dan toksis hal ini yang membuat anti bakteri pada gambir dalam Komposisi dari

dinding sel bakteri sangat mempengaruhi kemampuan zat anti bakteri pada gambir dalam menghambat pertumbuhan jamur pada kulit kepala.

3. Manfaat gambir

Gambir dapat digunakan untuk astringent yang berfungsi untuk melembutkan kulit dan menambah kelenturan serta daya renggang kulit (Nazir 2000:15). Bakhtiar (1991:10) menyatakan bahwa kandungan kimia gambir yang paling banyak dimanfaatkan adalah *katekin* dan *tanin*. Gumbaria dkk, (2009:15) menyatakan bahwa aktifitas *katekin* sebagai anti bakteri telah dimanfaatkan dalam industri farmasi sebagai anti aging, obat anti *acne*, perawatan kulit, minuman suplemen anti *radical* bebas dan sebagai astringent serta lotion.

Sabrani (2015:108) juga mengungkapkan bahwa gambir bisa dipergunakan sebagai perawatan kecantikan. Diharapkan anti bakteri pada gambir dapat digunakan sebagai anti ketombe karena di dalam gambir mengandung anti mikroba. Jadi dapat disimpulkan bahwa kandungan kimia pada gambir yang banyak manfaatnya adalah *katekin* dan *tannin* karena

mengandung anti bakteri dan anti jamur yang bisa digunakan untuk produk kecantikan.

4. Kosmetik untuk Perawatan Ketombe

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Badan POM RI Nomor: HK.00.05.4.1745 tentang kosmetik, yang dimaksud kosmetik adalah: “Bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar) atau gigi atau mukosa mulut terutama membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik”.

Tranggono (2004:4) menjelaskan Penggolongan kosmetik menurut cara pembuatan di bagi atas 2 jenis pembuatan, yaitu sebagai Semi tradisional, diolah secara modern dan diberi pengawet agar tahan lama.

Hanya namanya yang tradisional, tanpa komponen yang benar - benar tradisional dan diberi warna yang menyerupai bahan tradisional. Jadi dapat disimpulkan prawatan ketombe dapat dilakukan dengan dua cara,

yaitu kosmetik modern dan kosmetik tradisional. Kosmetik modern adalah kosmetik yang dibuat dari bahan-bahan kimia dan diolah dengan alat-alat teknologi. Sedangkan kosmetik tradisional adalah kosmetik yang di ramu dari bahan tradisional, akan tetapi pada kosmetik tradisional juga dapat di olah menggunakan alat berbasis modern dan pada kosmetik tradisional juga dapat tanpa komponen yang benar-benar tradisional akan tetapi pada cara ini harus menyerupai warna bahan tradisional.

Kosmetik tradisional untuk perawatan ketombe salah satunya adalah shampo ekstrak gambir, Berikut adalah penjelasannya. Definisi Shampo. Shampo adalah salah satu kosmetik pembersih rambut dan kulit kepala dari segala macam kotoran, baik yang berupa minyak, debu, sel-sel yang sudah mati dan sebagainya (Tranggono dan Latifah, 2007:5). Pengertian ilmiah shampo adalah sediaan yang mengandung surfaktan dalam bentuk yang cocok dan berguna untuk menghilangkan kotoran dan lemak yang melekat pada rambut dan kulit kepala agar tidak membahayakan rambut, kulit kepala, dan kesehatan si pemakai (Wikipedia,2011)

5. Fungsi Shampo

Shampo merupakan kosmetik pembersih rambut, baik itu untuk rambut dan kulit kepala normal, rambut kering, rambut berminyak sampai ke kelainan - kelainan rambut maupun kulit kepala. Hal ini di dukung oleh pendapat Antonius (2013:2) fungsi shampo pada intinya adalah untuk membersihkan rambut dan kulit dari kotoran yang melekat sehingga faktor daya bersih (*cleansing ability*) merupakan hal penting dari suatu produk shampo. Lebih lanjut Antonius (2013:2) menjelaskan beberapa kriteria shampo yang baik seperti berikut:

- 1) Mempunyai daya bersih yang baik dalam berbagai kondisi air. Kandungan mineral atau senyawa dalam air antara satu daerah dengan daerah lain tidak sama. Beberapa daerah memiliki kondisi air yang dapat menurunkan kemampuan shampo. Seperti daya bersihnya berkurang atau busa yang dihasilkan sedikit. Shampo yang baik adalah dapat menetralsir kelemahan tersebut.
- 2) Tidak menimbulkan luka pada kulit kepala dan rasanya pedih dimata saat digunakan

Busa yang dihasilkan cukup banyak, mudah dibilas serta tidak meninggalkan sisa pada rambut dan kulit kepala.

- 3) Membersihkan efek mengilap dan lembut pada rambut sehingga mudah disisir dan ditata.
- 4) Mempunyai warna dan aroma yang menarik.

Melalui penelitian ini peneliti membuat olahan gambir menjadi sebuah shampo semi tradisional dimana kandungan yang dapat menghambat pertumbuhan jamur *Pityriasis Capitis* pada kulit kepala yaitu zat *katekin* yang merupakan zat aktif dalam gambir. Adapun komposisi 1 (satu) liter shampo pada olahan gambir yang dibuat oleh Labor farmasi UNAND seperti berikut:

Tabel 3

Komposisi 1 (satu) liter shampo pada olahan gambir yang dibuat oleh labor farmasi UNAND

No	Kompos isi	Jumlah /Satuan
1.	Texafon	200 gram
2.	NaCl (garam)	30 gram
3.	Compes Land (KDT)	200 ml
4.	Air	1 Liter

5.	Purple Lilac 17982 (parfum)	10 ml
6.	Ekstrak Gambir	50 ml
7.	Detergen	5 ml

Sumber: Wawancara dengan Prof Bakhtiar Amri

Berikut akan dijelaskan satu persatu dari tabel diatas:

1) Texafon

Texapon adalah bahan kimia yang mempunyai fungsi salah satunya mengangkat lemak dan kotoran atau zat yang memiliki sifat surfaktan. *Texapon* sudah sangat di kenal dalam industri pembuatan bahan untuk kebersihan seperti cairan pencuci piring, cairan pencuci tangan, shampo dan lain sebagainya (Anonim, 1985: 3)

2) Compes Land (KDT)

Bahan untuk penstabil busa dalam shampo (Bakhtiar, 2016)

3) *NaCl* (garam)

Garam dalam campuran shampo berperan untuk mengatur kekentalan. Semakin kental produk shampo disperse penggunaannya semakin hemat dan cenderung disukai konsumen. Namun, penambahan garam yang terlalu banyak dapat menimbulkan efek keruh pada produk (Anonim, 1985:5)

4) Air

Air yang di digunakan di dalam shampo berfungsi untuk mencegah reaksi ionic yang akan menurunkan kualitas produk jika air yang dipakai mengandung unsur yang jumlahnya di ambang batas (Anonim, 1985:4).

5) Parfum

Berfungsi untuk memberi keharuman pada sediaan shampo supaya mempunyai bau yang menarik (Anonim 1985:6).

6) Ekstrak Gambir

Zat aktif, untuk shampo dengan fungsi tertentu atau zat yang ditambahkan ke dalam shampo dengan maksud untuk membunuh bakteri atau mikroorganisme lainnya (Anonim, 1985:8).

7) Detergen

Detergen yang ada pada Shampo berfungsi membentuk busa, dan bersifat membersihkan (Anonim, 1985:7).

Shampo adalah suatu bahan kosmetik yang mengandung surfaktan dalam bentuk yang cocok dan berguna untuk menghilangkan kotoran dan lemak yang melekat pada rambut dan untuk mengikat kotoran dari rambut dan kulit kepala dengan mengeluarkan busa dan aroma yang sedap tanpa membuat kulit kepala luka (Nisrina dan

Rosalina (2020). Adapun fungsi utama dari sebuah shampo adalah untuk mengangkat kotoran dari rambut dan kulit kepala. Adapun bahan dasar dari 1 liter shampo ekstrak gambir adalah (1) *Texafon* yang berfungsi sebagai mengangkat lemak dan kotoran baik itu dirambut maupun di kulit kepala. (2) Garam berfungsi untuk mengatur kekentalan pada shampo. Parfum (3) memberikan keharuman pada shampo.(4) Detergen berfungsi sebagai pembentuk busa. (5) Air mencegah reaksi ionic pada shampo. (6) *Compes Land (KDT* berfungsi sebagai zat pengatur busa pada shampo.). Bahan aktif adalah Ekstrak Gambir yang berguna sebagai anti bakteri untuk menghambat perkembangan jamur *pityriasis capitis*.

6. Penilaian Perawatan Ketombe melalui Pemanfaatan Gambir

Toruan (2002:11) menyebutkan, "bahwa frekuensi perawatan kulit kepala dan rambut yang berketombe harus lebih sering dibandingkan dengan kulit kepala dan rambut normal". Perawatan ketombe yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perawatan dengan pemanfaatan ekstrak gambir terhadap perawatan ketombe yang akan dinilai dari jumlah pelepasan kerak lapisan keratin (ketombe) yang jatuh dibatang rambut yang dinilai dari alat

teknologi skin cek pada kulit kepala. Untuk penilaian perawatan terhadap responden, dalam penelitian ini diamati dari indikator: “Pengelupasan Kerak lapisan keratin (ketombe)”. Pada ketombe, di dapati ciri-ciri benda bersisik, hal ini di jelaskan oleh Kamus Kedokteran Dorland (2014:11) ketombe dapat diartikan,”(1) Ketombe dapat diartikan sebagai benda bersisik yang terlepas dari epidermis. (2) Ketombe dapat diartikan sebagai dermatitis sebroik”. Penilaian Jumlah kerak yang mengelupas pada batang rambut kulit kepala di amati dengan 1) kategori bertambah, 2) sama (berkerak), 3) Sedikit berkurang, 4) berkurang banyak, 5) tidak berkerak. Penilaian yang akan dilakukan di amati dari alat teknologi skin cek pada kulit kepala. Tindakan ini dilakukan apakah ada perubahan perawatan menggunakan ekstrak gambir sesuai dengan berkurangnya jumlah kerak ketombe.

Peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan ekstrak gambir yang sudah diolah menjadi shampo ekstrak gambir untuk kulit kepala berketombe (semi tradisional). Kemudian penulis juga menggunakan alat elektronik yaitu skin cek untuk memastikan apakah jumlah kerak ketombe dapat berkurang dengan menggunakan

shampoo ekstrak gambir tersebut. Karena skin cek dapat melihat lebih akurat kerak-kerak ketombe pada kulit kepala, dan hasilnya bisa langsung dilihat pada layar skin cek



Gambar 7. Alat Skin Cek

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa untuk mengukur dan menganalisa tingkat keputihan warna melasma, dapat memanfaatkan kertas tingkatan warna kulit serta dan alat skin cek.

BAGIAN V

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu (quasi eksperimen). Metode Quasi eksperimen merupakan penelitian yang mendekati metode eksperimen sungguhan (Lufri, 2007:62). Desain penelitian yang akan digunakan yaitu Nonequivalent Control Group Design yaitu untuk menjelaskan Pengaruh Penggunaan Shampo Ekstrak Gambir Terhadap Perawatan kulit Kepala Berketombe.

Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol (B1), kelompok eksperimen (B2). Dalam penelitian ini penulis ingin melihat pengaruh penggunaan Ekstrak Gambir terhadap Kulit. Kepala Berketombe, desain penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut

2. Objek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah kulit kepala yang berketombe. Responden dari

penelitian ini adalah wanita yang berusia 20-50 tahun yang berbagai kondisi memiliki karakteristik yang sama yaitu mempunyai kegiatan yang sama, jadi kecendrungan terkena paparan sinar matahari langsung, polusi udara dan debu yang sama dan memiliki jenis kulit kepala yang sama yaitu kulit kepala yang berminyak serta mempunyai masalah kulit kepala berketombe yang sama.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Arikunto (2010:173) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah wanita yang berusia 20-50 tahun yang berjumlah 6 orang.

b. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah wanita yang berusia 20-50 tahun yang mengalami ketombe. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang

dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel disesuaikan dengan kriteria tertentu yang diterapkan pada tujuan penelitian (Margono, 1996:128). Biasanya teknik ini dilakukan karena ada kesamaan, seperti memilih sampel orang yang mempunyai masalah ketombe. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari sekelompok mahasiswa yang memiliki masalah ketombe pada kulit kepala dengan jumlah sampel 6 orang dengan rentang usia 20-50 tahun. Perawatan kulit kepala berketombe tanpa pemakaian ekstrak gambir pada kelompok kontrol dengan sampel 3 (tiga) orang, dan 3 (tiga) orang sampel untuk perawatan kulit kepala berketombe dengan pengaruh pemakaian ekstrak gambir dengan perlakuan (satu) kali dalam 1 (satu) hari. Sampel harus mematuhi setiap peraturan yang telah ditetapkan selama perlakuan, seperti tidak boleh menggunakan shampo anti *dandruff*.

Berdasarkan kriteria di atas, yang dilakukan dengan cara volunteer

sampling. Yusuf (2006:207) menyatakan bahwa, orang yang dijadikan sampel/responden ditetapkan secara volunteer yaitu sukarela dan mau memberikan informasi

4. Definisi operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu:

- a. Variabel Bebas (X), yaitu memberikan ekstrak gambir untuk perlakuan yang diberikan pada perawatan kulit kepala berketombe tanpa menggunakan shampo ekstrak gambir pada kelompok (X0) dan penggunaa shampon ekstrak gambir pada kelompok eksperimen (X1)
- b. Variabel terikat (Y), yaitu tingkat perawatan kulit kepala berketombe melalui pemanfaatan shampo ekstrak gambir meliputi penelitian jumlah kerak/ ketombe yang terjadi dalam 1x1 hari.

5. Prosedur penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh

pemakaian shampo ekstrak gambir terhadap perawatan kulit kepala berketombe dengan beberapa tahap yaitu: tahap persiapan, tahap perlakuan dan tahap setelah perlakuan yang dijelaskan berikut ini:

Tahapan persiapan meliputi:

- a. Persiapan lenan. Handuk untuk membungkus setelah melakukan keramas dan sebagai penutup pada baju. Persiapan alat yang digunakan yaitu: Sisir garpu, digunakan untuk menyisir rambut yang sudah dicuci.
 - b. Persiapan bahan yang digunakan yakni: Ekstrak gambir (shampo ekstrak gambir) dan Air bersih
 - c. Persiapan Pelaksanaan
 - Menentukan sampel sebanyak 6 orang wanita yang memiliki permasalahan ketombe pada kulit kepala.
 - Membagi subjek menjadi 2 kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. Kelompok penelitian terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
 - Menyiapkan shampo ekstrak gambir untuk kulit kepala yang berketombe.
-

d. Tahapan perlakuan.

- Analisis terhadap kulit kepala sampel dilakukan untuk menilai dan mengambil data awal penelitian (pretest).
- Mencuci rambut sampel (keramas) seperti biasa dilakukan subjek.
- Untuk kelompok 1 (kelompok kontrol) tidak diberikan shampo ekstrak gambir hanya disarankan mencuci rambut dengan kosmetik yang tidak mempunyai zat anti ketombe.

e. Untuk kelompok 2 (kelompok eksperimen) diberikan shampo ekstrak gambir dengan frekuensi pemakaian 1 kali dalam 1 hari
Tahap setelah perlakuan

Tahapan yang dilakukan setelah melakukan perlakuan adalah:

- a. Setelah perlakuan kulit kepala yang berketombe diamati dan dianalisis kemudian dilakukan penilaian indikator pencapaian yang telah ditetapkan/dirancang sebelumnya. Dengan mengisi kolom - kolom penilaian yang telah dibuat berdasarkan kategori yng telah ditetapkan.

- b. Membandingkan tingkat keberhasilan perawatan ketombe pretest dan posttest tiap kelompok dan mengolah data hasil penilaian pengurangan jumlah ketombe melalui pemanfaatan ekstrak gambir.

BAGIAN VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut diuraikan deskripsi data hasil penelitian tentang *Pengaruh Pemanfaatan Shampo Ekstrak Gambir Terhadap Kulit Kepala Berketombe*. Penilaian dilakukan berdasarkan pengisian lembaran observasi yang diisi langsung oleh peneliti saat eksperimen dilakukan. Data yang diperoleh kemudian dirangkum dalam tabulasi data dan kemudian dianalisis sesuai dengan indikator penilaian yaitu Jumlah Kerak Ketombe.

Penelitian dilakukan dalam 9 (sembilan) kali perlakuan yang dilaksanakan mulai tanggal 9 Desember hingga 23 Desember 2016 Penghentian pelaksanaan tindakan eksperimen dilakukan berdasarkan perkembangan hasil penelitian yaitu adanya hasil pemanfaatan shampo ekstrak gambir yang menunjukkan keberhasilan pada indikator - indikator yang diukur.

Lebih jelasnya hasil penelitian masing - masing indikator dijelaskan dalam uraian berikut ini:

1. Deskripsi Data Penggunaan Shampo Ekstrak Gambir Terhadap Kulit Kepala Berketombe pada Kelompok Kontrol

Penilaian terhadap jumlah kerak ketombe yang ada pada kulit kepala sampel diamati mulai dari saat pretest dilakukan dan penilaian pada setiap kali selesai melakukan tindakan pemberian shampo, dari perlakuan pertama hingga perlakuan kedelapan.

a. Hasil penelitian pada Sampel 1

Saat pretest dilakukan kondisi kulit kepala pada sampel 1 berada pada skor 2.0 dengan kategori Sama (Berkerak), pada perlakuan pertama berada pada skor 2.0 dengan kategori sama (Berkerak), pada perlakuan kedua masih tetap pada skor 2.0 dengan kategori sama (berkerak), pada perlakuan ketiga masih tetap berada pada skor 2.0 dengan kategori sama (Berkerak) dan pada perlakuan keempat Skor berada pada skor ke 1.0 dengan kategori kerak bertambah begitu juga dengan perlakuan kelima skor 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, perlakuan keenam juga berada pada skor 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, perlakuan ketujuh skor 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, hingga ke

perlakuan kedelapan tetap berada di skor 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah. Setelah perlakuan pertama hingga kedelapan dilakukan diperoleh skor rata-rata 1,87 dengan kategori Kerak Bertambah.

b. Hasil penelitian pada Sampel 2

Saat pretest dilakukan kondisi kulit kepala pada sampel 2 berada pada skor 2.0 dengan kategori Sama (Berkerak) dan pada perlakuan pertama sampel berada pada skor 2.0 dengan kategori sama (Berkerak), pada perlakuan kedua skor menjadi 1.0 dengan kategori kerak bertambah, begitu juga dengan perlakuan ketiga berada pada skor 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, perlakuan keempat juga berada skor 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, perlakuan kelima juga dengan skor yang sama yaitu 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, perlakuan keenam juga belum menunjukkan perubahan berada pada skor 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, hingga perlakuan ketujuh skor tetap 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, dan terakhir pada perlakuan ke delapan skor tetap 1.0 dengan kategori kerak bertambah. Setelah perlakuan pertama hingga kedelapan dilakukan diperoleh

skor rata - rata 1,12 dengan kategori Kerak Bertambah.

c. Hasil penelitian pada Sampel 3

Saat pretest dilakukan kondisi kulit kepala pada sampel 3 berada pada skor 2.0 dengan kategori Sama (Berkerak) dan pada perlakuan pertama sampel berada pada skor 2.0 dengan kategori sama (Berkerak) begitu juga pada perlakuan kedua sampel berada di skor 2.0 dengan kategori sama (Berkerak), pada perlakuan ketiga skor menjadi 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, perlakuan keempat juga berada pada skor 1.0 dengan kategori Kerak bertambah, perlakuan kelima skor tetap 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, perlakuan keenam Skor masih sama 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, hingga perlakuan ketujuh, dan terakhir perlakuan kedelapan skor tetap 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah. Setelah perlakuan pertama hingga kedelapan dilakukan diperoleh skor rata-rata 1,25 dengan kategori Kerak Bertambah.

Rata-rata pada pretest berada di angka 2.00 dengan kategori sama (Berkerak), begitu juga pada perlakuan pertama diperoleh rata-

rata pada skor 2.00 dengan kategori Sama (Berkerak), pada perlakuan kedua berada pada rata-rata 1.66 dengan kategori Kerak Bertambah begitu juga dengan perlakuan ketiga berada pada rata-rata skor 1.66 dengan kategori Kerak Bertambah, pada perlakuan keempat Skor 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, perlakuan kelima juga berada pada skor 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, dan perlakuan keenam skor juga 1.0 dengan kategori Kerak Bertambah, hingga perlakuan ketujuh, dan kedelapan diperoleh rata-rata skor sama yaitu 1.00 dengan kategori kerak bertambah.

Dokumentasi hasil penelitian untuk menggambarkan kondisi kulit kepala pada masing-masing sampel pada kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar berikut:
Dokumentasi Kondisi Kulit Kepala Sampel

1) Dokumentasi Kondisi Kulit Kepala Sampel 1



Perlakuan 1



Perlakuan 2



Perlakuan 3



Perlakuan 4



Perlakuan 5

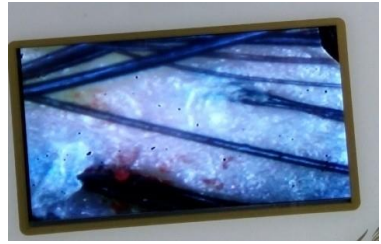


Perlakuan 6



Perlakuan 7 Perlakuan 8
Gambar 8. Jumlah Kerak Ketombe Sampel 1

2) Dokumentasi Kondisi Kulit Kepala Sampel 2



Perlakuan 1

Perlakuan 2



Perlakuan 5

Perlakuan 6



Perlakuan 7



Perlakuan 8

Gambar 9. Jumlah Kerak Ketombe Sampel 2

3) Dokumentasi Kondisi Kulit Kepala Sampel 3



Perlakuan 1



Perlakuan 2



Perlakuan 3



Perlakuan 4



Perlakuan 5



Perlakuan 6



Perlakuan 7



Perlakuan 8

Gambar 10. Jumlah Kerak Ketombe Sampel 3

2. Deskripsi Data Penggunaan Shampo Ekstrak Gambir Terhadap Kulit Kepala Berketombe pada Kelompok Eksperimen

Penilaian terhadap jumlah kerak ketombe yang ada pada kulit kepala sampel diamati mulai dari saat pretest dilakukan dan penilaian pada

setiap kali selesai melakukan tindakan pemberian shampo, dari perlakuan pertama hingga perlakuan ke delapan. Untuk lebih jelasnya deskripsi hasil penelitian untuk masing-masing sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan deskripsi hasil penelitian pada masing-masing sampel penelitian yaitu:

a. *Hasil penelitian pada Sampel 1*

Saat pretest dilakukan kondisi kulit kepala sampel 1 berada pada skor 2.0 dengan kategori sama (Berkerak) dan pada perlakuan pertama kondisi kulit kepala berada pada skor 2.00 dengan kategori sama (Berkerak), pada perlakuan kedua kondisi kulit kepala berada pada skor 4.00 dengan kategori berkurang banyak, pada perlakuan ketiga skor naik menjadi 5.00 dengan kategori tidak Berkerak, dan perlakuan keempat skor masih tetap 5.0 dengan kategori tidak Berkerak, begitu juga pada perlakuan kelima skor tetap berada 5.0 dengan kategori tidak Berkerak, hingga perlakuan keenam, ketujuh dan terakhir kedelapan skor tetap 5.0 dengan kategori tidak Berkerak. Setelah perlakuan pertama hingga kedelapan dilakukan diperoleh skor rata-rata 4,5 dengan kategori berkurang banyak.

b. *Hasil penelitian pada Sampel 2*

Saat pretest dilakukan kondisi kulit kepala sampel 2 berada pada skor 2.0 dengan kategori sama (Berkerak) dan pada perlakuan pertama berada pada skor 2.00 dengan kategori sama (Berkerak), pada perlakuan kedua skor naik menjadi 3.00 dengan kategori sedikit berkurang, pada perlakuan ketiga skor naik menjadi 4.00 dengan kategori berkurang banyak, begitu juga dengan perlakuan keempat skor 4.0 dengan kategori berkurang banyak, pada perlakuan kelima skor naik menjadi 5.0 dengan kategori tidak berkerak, begitu juga dengan perlakuan keenam skor masih 5.0 dengan kategori tidak berkerak, hingga perlakuan ketujuh, dan terakhir kedelapan skor masih tetap menjadi 5.0 dengan kategori tidak berkerak. Setelah perlakuan pertama hingga kedelapan dilakukan diperoleh skor rata-rata 4,37 dengan kategori berkurang banyak.

c. *Hasil penelitian pada Sampel 3*

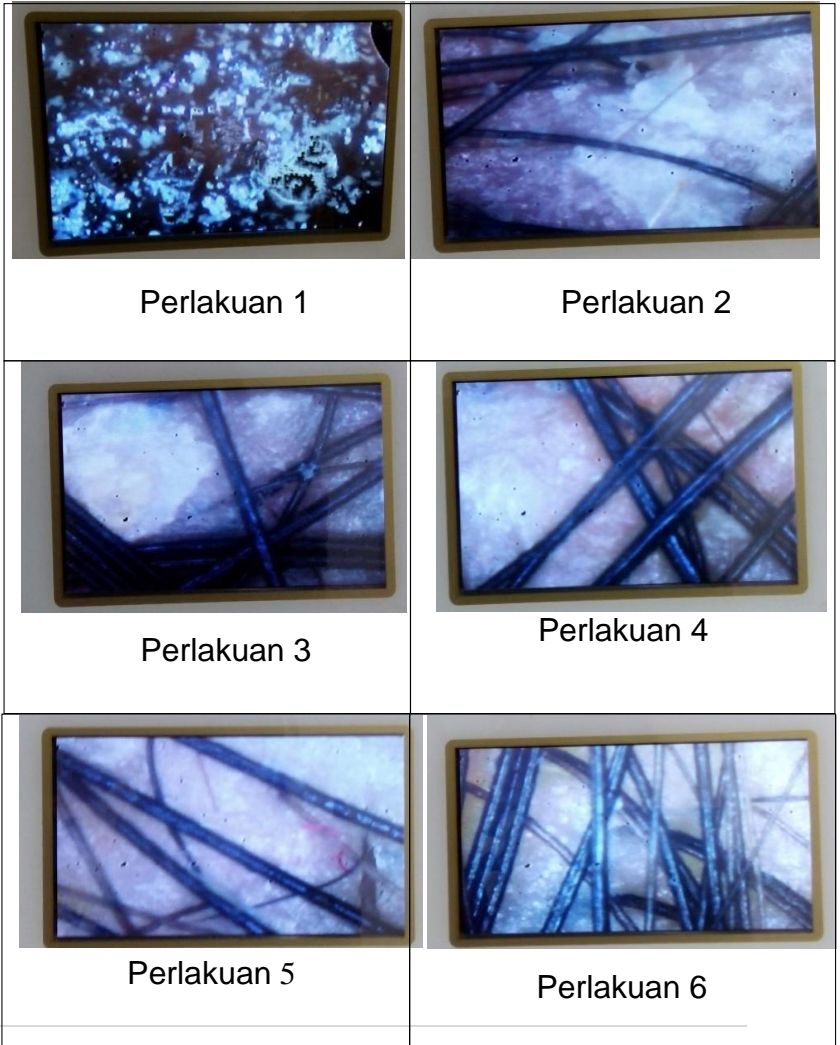
Pada saat pretest dilakukan kondisi kulit kepala sampel 3 berada pada skor 2.0 dengan kategori sama (Berkerak) pada perlakuan kedua skor naik menjadi 3.00 dengan kategori sedikit berkurang, pada perlakuan ketiga skor naik menjadi 4.00 dengan kategori berkurang banyak, pada perlakuan keempat skor naik menjadi 5.0 dengan

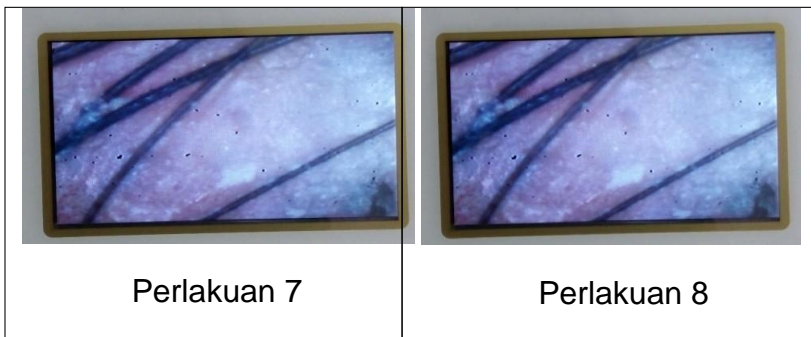
kategori tidak berkerak, dan perlakuan kelima skor masih tetap 5.0 dengan kategori tidak berkerak, perlakuan keenam juga masih 5.0 dengan kategori tidak berkerak, hingga perlakuan ketujuh, dan terakhir kedelapan masih tetap pada skor 5.0 dengan kategori tidak berkerak. Setelah perlakuan pertama hingga kedelapan dilakukan diperoleh skor rata-rata 4,25 dengan kategori berkurang banyak.

Dalam bentuk Histogram dapat dilihat rata-rata pada pretest berada di angka 2.00 dengan kategori sama (Berkerak), begitu juga pada perlakuan pertama diperoleh rata-rata pada skor 2.00 dengan kategori sama (Berkerak), pada perlakuan kedua berada pada rata-rata skor 3.3 dengan kategori sedikit berkurang, pada perlakuan ketiga dan keempat diperoleh rata-rata 3.00 dengan kategori sedikit berkurang, pada perlakuan kelima rata-rata naik ke angka 5.0 dengan kategori tidak berkerak, dan perlakuan keenam skor rata-rata masih sama 5.0 dengan kategori tidak berkerak, hingga perlakuan ketujuh, dan kedelapan diperoleh rata-rata skor sama yaitu 5.00 dengan kategori kerak hilang.

Dokumentasi hasil penelitian untuk menggambarkan kondisi kulit kepala pada masing-masing sampel pada kelompok Eksperimen dapat dilihat pada gambar berikut:

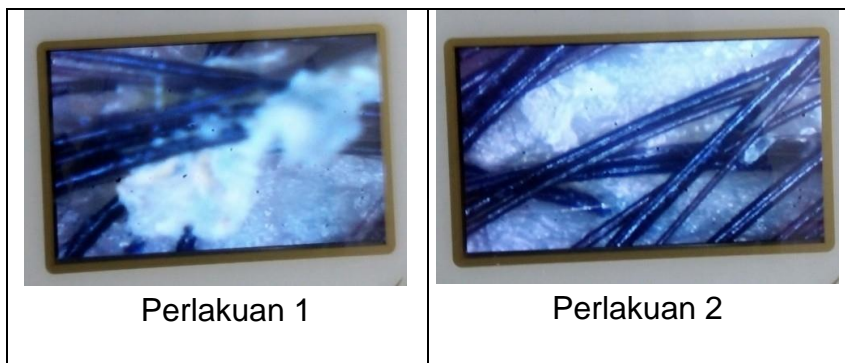
1) Dokumentasi Dokumentasi Kondisi Kulit Kepala
Sampel 1

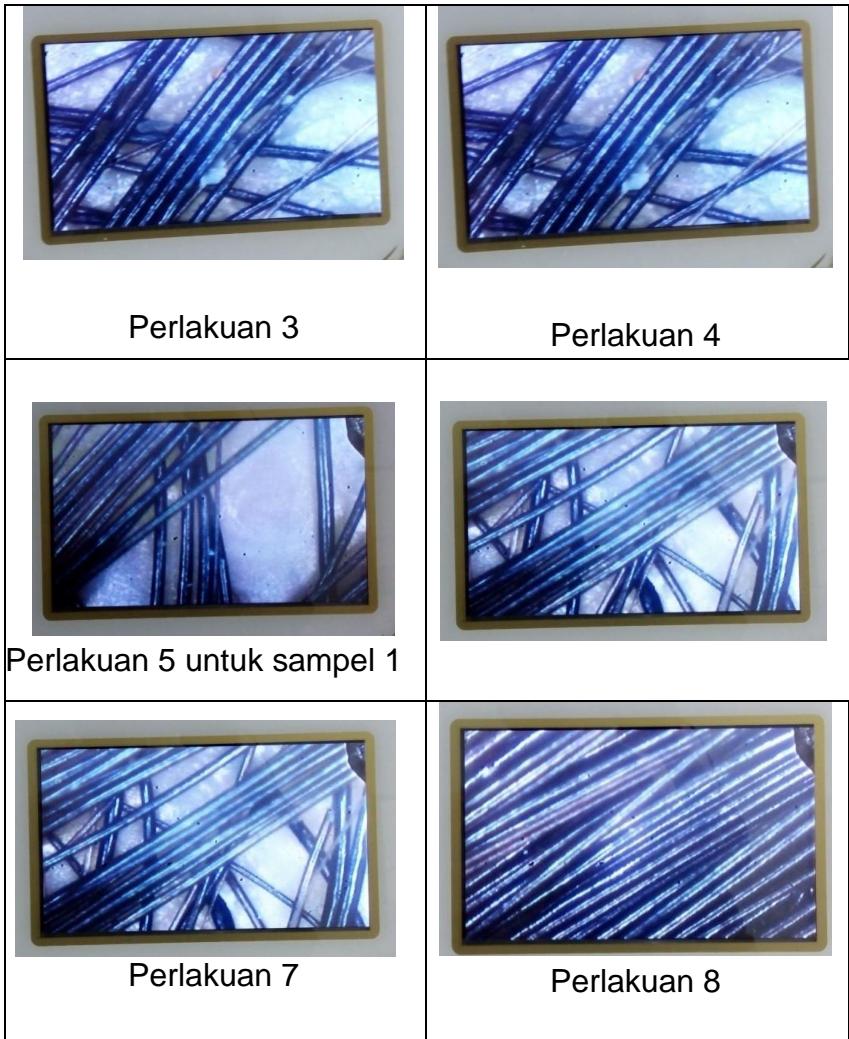




Gambar 11. Kondisi Kulit Kepala Sampel 1

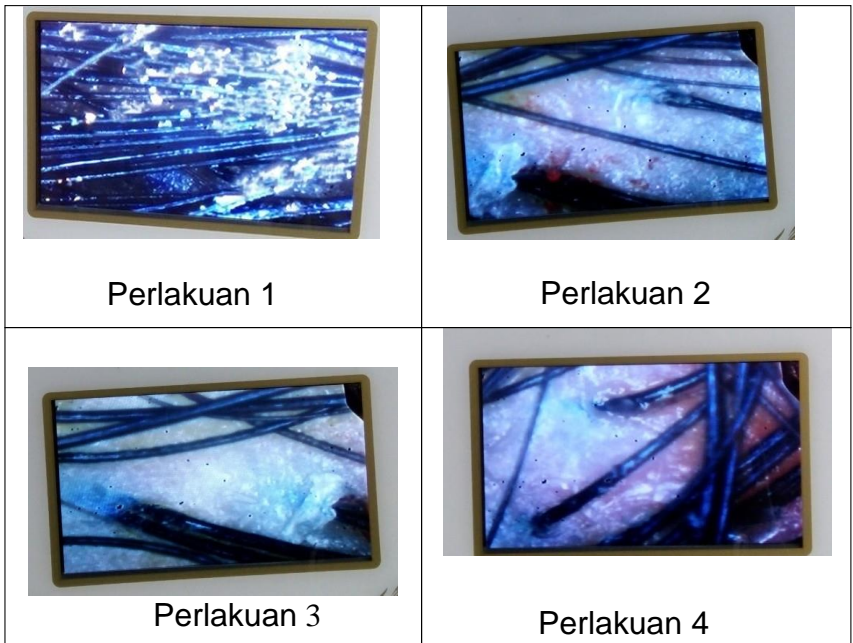
- 2) Dokumentasi Dokumentasi Kondisi Kulit Kepala Sampel 2





Gambar 12. Kondisi Kulit Kepala Ketombe Sampel 2

3) Dokumentasi Kondisi Kulit Kepala Sampel



Gambar 13. Kondisi Kulit Kepala Sampel 3

3. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis maka data harus memenuhi dua persyaratan analisis yaitu normalitas dan homogenitas. Untuk lebih jelasnya berikut hasil uji persyaratan analisis data kelompok eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (Uji K-S). Taraf signifikansi yang dipakai sebagai dasar menolak atau menerima keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi data adalah 0,05. Normal jika skor Sig > Alpha 0,05. Data yang digunakan dalam melakukan uji hipotesis adalah data rata-rata hasil penelitian pada setiap indikator yang digabungkan untuk setiap kelompok penelitian, berikut tabel rata-rata hasil penelitian yang digunakan dalam pengujian Hipotesis

Tabel 4
Data Pengujian Hipotesis

Total Skor pada Setiap Indikator dan Sampel	Rata-rata Skor	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Jumlah Kerak Sampel 1	15	36
Jumlah Kerak Sampel 2	9	35
Jumlah Kerak Sampel 3	10	34

Hasil perhitungan uji normalitas kedua kelompok data dapat dilihat pada rangkuman Tabel 1 berikut ini:

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kelompok_Kontrol	Kelompok_eksperimen
N	3	3
Normal Parameters ^a		
Mean	11.33	35.00
Std. Deviation	3.215	1.000
Most Extreme Absolute Differences	.328	.175
Positive	.328	.175
Negative	-.234	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z	.567	.303
Asymp. Sig. (2-tailed)	.904	1.000

a. Test distribution is Normal.

Dari Tabel 5. dapat dilihat bahwa skor Asymp. Sig. (2-tailed) pada data kelompok kontrol adalah 0.904 dan kelompok eksperimen 1000, kedua skor lebih besar dari 0.050 maka dinyatakan bahwa data kontrol dan eksperimen berdistribusi data normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok bersifat homogen. Untuk itu digunakan *uji statistik levene statistic* dengan program bantu SPSS versi 20.00. Hasil dari uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6.
Rangkuman Uji Homogenitas Data Test of Homogeneity of Variances Skor

LeveneStatistic	df1	df2	Sig.
5.565	1	4	.078

Dari data di atas dapat diketahui bahwa harga *Levene Statistic* menunjukkan nilai signifikansi dengan skor 0,078, angka ini lebih besar dari signifikan α (alpha) 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $0,078 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data bervariasi homogen.

4. Uji Hipotesis

Perbandingan keberhasilan pengaruh penggunaan masker Gambir terhadap perawatan kulit wajah berjerawat pada kelompok kontrol (tanpa masker gambir) dengan kelompok eksperimen (dengan masker gambir). Berdasarkan data diatas dilakukan analisis statistik Uji – t yang bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima. Hasil Analisis Uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Berdasarkan pengujian homogenitas yang telah dilakukan maka diperoleh diketahui bahwa kedua data memiliki varian yang sama (homogen), oleh karena itu nilai t hitung yang dijadikan acuan dalam pengujian hipotesis adalah t hitung pada Equal variances assumed. Data di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar (12,176), sedangkan nilai t tabel untuk ketentuan df 4 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar (2,776). Dengan demikian harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (12,176 > 2,776) hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi tidak terdapat perbedaan pengaruh signifikan pada perawatan ketombe dengan frekuensi pemanfaatan ekstrak gambir satu kali dalam

sehari terhadap hasil perawatan ketombe kedua kelompok terhadap perawatan kulit kepala berketombe dengan taraf signifikansi 95%

Dari deskripsi data diatas dapat dilihat gambaran perawatan kulit kepala berketombe dengan penilaian pretest dan posttest yang dinilai dari segi jumlah kerak ketombe. Penilaian jumlah kerak ketombe dalam penelitian ini adalah (1) Kerak Bertambah, (2) Berkerak (Sama), (3) Sedikit Berkurang, (4) Berkurang Banyak, (5) Tidak Berkerak. Kondisi kulit kepala yang berkerak dapat dilihat melalui skin cek. Penilaian pertama/ kondisi awal (pretest) pada kelima sampel, indikator sebelum dilakukan perawatan kulit kepala berketombe menggunakan shampo ekstrak gambir skor rata-rata 2 pada jumlah kerak ketombe dengan kategori berkerak (sama).

Berdasarkan hasil penilaian yang diolah menggunakan uji independent samples test pada penelitian perawatan kulit kepala berketombe menggunakan shampo ekstrak gambir dengan frekuensi 1 kali dalam 1 hari, perubahan pencapaian pada setiap indikator terlihat pada penilaian ke 3 atau perlakuan ke 2 berdasarkan perbandingan pada kondisi awal (pretest) dapat dilihat pada rata-rata jumlah kerak ketombe

masing- masing sampel eksperimen penilaian ke-2 dan ke-3 dengan skor rata-rata 3 dan 3,3 dalam kategori sedikit berkurang. Kemudian pada penilaian ke-4 dan ke-5 kondisi kulit berada pada skor rata-rata 4 dan 5 dalam kategori berkurang banyak dan tidak berkerak. Pada penilaian ke-6, ke-7, ke-8 skor rata-rata berkategori tetap yaitu tidak berkerak. Berdasarkan data yang dihasilkan dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan jumlah kerak ketombe pada masing-masing sampel. Hal ini di dukung oleh pendapat Loretha (2001;5) yang mengatakan “Secara klinis ketombe ditandai dengan ciri-ciri kulit kepala berkerak disertai skuama halus hingga agak kasar, dimulai pada salah satu bagian kulit kepala kemudian dapat meluas hingga seluruh kepala. Jadi dapat disimpulkan jika skuama halus hingga agak kasar itu hilang maka ketombe pada kulit kepala berhasil dihilangkan melalui perawatan kulit kepala menggunakan shampo ekstrak gambir.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh signifikan dari perawatan kulit kepala berketombe dengan memanfaatkan shampo ekstrak gambir pada sampel kelompok eksperimen. Untuk mengetahui apakah indikator memiliki skor penilaian yang berbeda secara

signifikan dilakukan analisis uji t (Independent samples t test), menggunakan SPSS.

Berdasarkan hasil perhitungan Uji t (Independent Sample T test) indikator dapat terlihat t (hitung) $12,176 > t$ (table) $2,776$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap masing-masing indikator dan terdapat tingkat keberhasilan perawatan kulit kepala berketombe menggunakan shampo ekstrak gambir. Sesuai dengan pendapat Yoranto (2007:6) yang menyatakan bahwa “dalam katekin dan tanin berfungsi sebagai anti bakteri, anti oksidan serta anti jamur”. Hal ini menunjukkan bahwa jamur *Phytiarasis Capitytis*, *Phytiarasis Ovale* berhasil di hambat pertumbuhannya sekaligus membunuh jamur pada kulit kepala. Sesuai dengan fungsinya menurut Riko (2006:4) yang menyatakan bahwa “Anti mikroba dan anti jamur pada katekin dan tanin untuk tanaman gambir berfungsi sebagai menghambat pertumbuhan bakteri, jamur dan membunuh bakteri, jamur”.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan gambir sebagai bahan anti ketombe efektif mengurangi jumlah ketombe pada sampel. Berdasarkan kandungan bahan utama yang terdapat dalam gambir, yaitu

Manfaat gambir adalah kandungan kimia gambir yang paling banyak digunakan adalah katekin dan tanin. Aktivitas katekin sebagai anti bakteri telah digunakan dalam industri kosmetik, sebagai obat anti aging, anti jerawat, perawatan kulit, minuman suplemen anti radikal bebas, dan sebagai astringent, dan lotion (Rahmiati dan Rosalina, 2019).

Berkembangnya tingkat kemajuan teknologi, tingkat kemauan serta tingkat kesibukan dari seseorang membuat seseorang lebih mencari kosmetik yang praktis untuk mengatasi ketombe yaitu kosmetik modern. Banyaknya kosmetik modern menawarkan produk perawatan ketombe seperti cream, lotion dan shampo (Yusnia, Rahmiati, Rosalina, 2017). Namun dengan konsep kembali ke alam (back to nature) yang sering diproklamirkan pada aktivitas kecantikan berbasis kosmetika tradisional membuat para peneliti banyak mengembangkan kosmetika alami untuk perawatan.

Menurut Nasution, Rahmiati & Rosalina (2017) "Penggunaan shampo anti ketombe berbahan kimiawi yang terus menerus dapat menimbulkan efek samping seperti *dermatitis* pada kulit kepala, kerontokan pada rambut,

perubahan warna rambut dan rambut akan menjadi rapuh (patah-patah)". Karena itu berdasarkan kajian yang telah dilakukan peneliti selama ini tentang manfaat gambir membuktikan bahwa salah satu upaya dalam mengatasi masalah ketombe dengan menggunakan gambir (Rahmiati dan Rosalina 2019).

Pengaruh penggunaan shampo ekstrak gambir terhadap perawatan kulit kepala berketombe dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 1 hari memperlihatkan pengaruh/perubahan pada jumlah kerak ketombe. Perubahan pada setiap indikator sudah terlihat pada perlakuan ke-2 namun untuk melihat perubahan yang lebih signifikan penulis melanjutkan penelitian hingga perlakuan ke-8. Terdapat perbedaan pengaruh signifikan pengaruh penggunaan shampo ekstrak gambir terhadap perawatan kulit kepala berketombe dan setelah dianalisa dengan uji t/ indepent samples test. Berdasarkan analisis tersebut tingkat pengaruh yang dilihat adalah pada indikator jumlah kerak ketombe.

Menurut Gumbira dkk (2009:15) katekin tergolong dalam jenis pseudotanin dan termasuk polifenol anti oksidan yang bersifat dapat larut dalam alkohol dingin, air panas, serta asam

asetat glasial dan aseton, serta salah satu bahan alami yang memiliki aktifitas bakteri yang dapat membunuh bakteri pada jerawat. Aktivitas katekin sebagai anti oksidan dan anti bakteri telah dimanfaatkan kosmetik, telah dilakukan uji diantaranya sebagai anti aging dalam industri dan sebagai anti jerawat (anggraini, 2013:105) dan sebagai astringen (Sabarni, 2015: 108).

Sifat-sifat ini menyebabkan gambir banyak digunakan dalam berbagai bidang industri, seperti industri obat-obatan dan farmasi, kosmetik, dan industri penyamakan kulit. Berdasarkan kandungan bahan utama yang terkandung didalam gambir maka yang menjadi manfaat dari gambir adalah kandungan kimia gambir yang paling banyak dimanfaatkan adalah katekin dan tanin.

Keunggulan kosmetika tradisional lainnya pada kesehatan rambut yang juga telah pernah dilakukan adalah pada masalah kerontokan rambut dengan memanfaatkan kecambah touge. Reaksi negatif penggunaan kosmetika berbahan kimia ini dapat membahayakan bagi pengguna kosmetika, sehingga sebagai alternatif penggunaan kosmetika tersebut dapat digantikan dengan bahan kosmetika alami yang memiliki kandungan yang serupa dengan bahan

kosmetika pabrik agar memiliki manfaat yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan pada permasalahan kerontokan antara kelompok sampel yang menggunakan kecambah taugé sebagai kosmetika mengatasi kerontokan rambut dengan kelompok yang hanya menggunakan sampo biasa (Amelia, Rostamailis dan Rosalinda, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan saran bahwa penggunaan ekstrak gambir sebagai bahan shampo anti ketombe disarankan untuk penderita masyarakat. Menggunakan kosmetikan alami tanpa bahan kimia dapat disarankan sebagai alternatif dalam memberikanantisipasi masalah kerusakan sebagai akibat penggunaan kosmetika modern secara terus menerus. Masyarakat dapat menggunakan ekstrak gambir sebagai bahan kosmetika yang dapat mengatasi masalah ketombe dan penyakit kulit kepala lainnya yang disebabkan oleh ketombe.

Saran juga diberikan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan teknologi kosmetika tradisional dengan lebih memaksimalkan hasil perawatan. Sekiranya kelemahan kualitas kosmetika tradisional dari

segi penampilan, pengawetan dan aroma dapat diatasi dengan cara-cara khusus sesuai dengan keilmuan yang dikembangkan secara ilmiah dari penelitian. Bagi jurusan pendidikan tata rias dan kecantikan dapat menggunakan shampo gambir sebagai salah satu bahan kosmetika dalam praktek perawatan rambut.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Iraqi, Butsainah As-Sayyid. 2010. *Mau Cantik? Tip Menjadi Wanita Idaman Sepanjang Masa*. Jakarta: Klinik Mahira Buku Sehat.
- Amelia. Y, Rostamailis, Rosalina. L. 2017. Pemanfaatan Kecambah Tauge Untuk Mengatasi Kerontokan Rambut Wanita Berjilbab. E-Jurnal Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan Fpp Universitas Negeri Padang.
- Antonius. 11 Maret 2013 dan 16 Maret 2013. *Shampoo rambut jernih dan Shampoo rambut keruh*. laporan. Akademi Kimia Industri Santo Paulus Semarang.
- Aprilia, Fitriana. 2010. *Efektifitas Ekstrak Jahe (Zingiber Officinale Rosc.) 3,13% Dibandingkan Ketokonazol 2% Terhadap Pertumbuhan MalasseziaSp.Pada Ketombe*. Skripsi Jakarta: FT.UJ
- Amalia, N. Kaidah, S., dan Widodo, 2009, *Perbandingan Efektivitas Berkumur Larutan The Putih (Camellia Sinensis L.) Seduh Konsentrasi 100% Dengan 50% Dalam Meningkatkan pH Saliva*, Dentino–Jurnal Kedokteran Gigi, 11(1): 29-33.
- Amos, Zaenudin, I., Triputranto, A.,
-

- Rusmandra, B.,
Ngudiwaluyo.,2004.Teknologi Pasca
Panen Gambir. BPPT Press, Jakarta.
- Anonim. 1985. *Formularium Kosmetik
Indonesia*. Jakarta: Depkes RI
- Anoninymous. 1978. Petunjuk Kultur Teknis
Tanaman Teh. Pusat Penelitian Thedan
Kina Gambung. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi.(2010). Prosedur Penelitian,
Suatu Pendekatan Praktik, EdisiRevisi
2010 Jakarta: Rineka Cipta
- Arndt KA, Bowers KE. Manual of dermatologic
therapeutics with essentials ofdiagnosis.
Philadelphia: Lippincott Williams Wilkins;
2002
- Ashbee. H. R. 2007. *Update on the Genus
Malassezia*. Mycology Reference Centre,
Departement of Mocrobiology, Leeds,
UK. Vol. 45, No. \$,287 303
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2003.
Keputusan Kepala Badan Pengawas
Obat dan Makanan Republik Indonesia
Nomor Hk.00.05.4.1745 Tentang
Kosmetik. Jakarta.
- _____. 2009. *Faktor-faktor Penyebab
Ketombe*. Majalah
Naturakos Vol.IV/No.11, September
2009. Jakarta, Diakses 9 November
2011.
- Bachtiar, A., 1991. *Manfaat Gambir*. *Makalah*

- pada Penataran Petani dan Pedagang Pengumpul Gambir di Pangkalan.* FMIPA Unand. Padang.
- Claus, E. P., dan Tyler, V. E., 1961, *Pharmacognosy*, Fifth. Edition Lea and Febiyer, Philadelphia.
- Dawson, T.L 2007. *Malassezia Globosa And Restricta: Breakthrough Understanding Of The Etiology And Treathment Of Dandruff And Seborrheic Dermatitis Through Whole Genome Analysis J. Investing. Dermatol. Symp. Proc. Dec. Vo. 12, No. 2,15-19*
- Dharma, A.P. 1985. *Tanaman Obat Tradisional Indonesia.* Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Dorland, Newman. 2002. *Kamus Kedokteran Dorland.*Edisi 29, Jakarta:EGC,1765.
- Ervianti E. 2006. *Seborrheic dermatitis and dandruff the usage of ketoconazole.* In:new perspective of dermatitis Elewski BE. 2005.Clinical diagnosis of common scalp disorders [serial on theinternet]. J Investig Dermatol Symp Proc. 10(3): Diakses melalui <http://content.nejm.org/cg>. (Diakses tanggal 26 Agustus 2014).
- Gumbaria,et al.,2009. *Agroindustri dan Bisnis gambir Indonesia.* Bogor: IPBPress.
- Hadad, EA dkk. 2007. *Teknologi Budidaya dan*

Pengolahan Hasil Gambir. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri. Balai Besar Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian.

Hayatunnufus & Rostamailis. 2008. *Perawatan & Penataan Rambut*. Padang: Unp Press.

Jang, J.S., Lim, S.H., Ko, J.H., Oh, B.H., Kim, S.M., Song, Y.C., Yim, S.M., Lee,

Y.W., Choe, Y.B., Ahn, K.J. 2009. *The Investigation on the Distribution of Malassezia Yeasts on the Normal Korean Skin by 26S rDNA PCR RFLP*. Ann Dermatol. 2009 February; 21(1): 18–26.

Kusumadewi, 2012. Rambut Anda Masalah, perawatan dan Penataan. Jakarta:Meutra Citra Sarana & DPP Tiara Kusuma

Kasturi. Y, Rahmiati, Rosalina. L. 2017. Pengaruh Pemanfaatan Shampo Ekstrak Gambir Terhadap Perawatan Kulit Kepala Berketombe. E-Jurnal Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan Fpp Universitas Negeri Padang.

Lemmens, R.H.dan N.W. Soetjipto.1999.Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 3: Tumbuh Tumbuhan Penghasil Pewarna dan Tannin. Prosea Indonesia. Bogor.

Laus, G. (2004). *Advances in chemistry and*

- bioactivity of thegenus Uncaria.*
Review. Phytotherapy Research 19:
259-274.
- Lufri, M. S. 2007. Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian. Padang: UNP Press.
- Mackenna, , D.C. and Raveesha, K.A. (1999). "Anti-funga I Evaluation of Some Plant Extracts Against Some Plant Pathogenic Field and Storage Fungi". Journal of Agricultural Technology. Vol 4 (1), 119-137.
- Margono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Martindale. 1982. The complete drug reference Thirty–Six Edition. London: Pharmaceutical Press.
- Naturakos, September 2009. Vol. IV/No. 11, 2009. Badan Pengawas Obat dan Makanan: Jakarta, 1-5.
- Nazir, 2010. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat. Tesis. Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.
- _____. Gambir: Budidaya, Pengolahan Dan Prospek Diversifikasinya. (Yayasan Hutanku, Padang, 2000).
- Nasution. S.R, Rahmiati, Rosalina. L. 2017. Pengaruh Penggunaan Masker Gambir Terhadap Perawatan Kulit Wajah
-

- Berjerawat. . E-Jurnal Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan Fpp Universitas Negeri Padang.
- Nierenstain, 1934. *Budidaya dan Pascapanen Gambir*, Pusbang Industri, Balitbang Pertanian. DEPTAN. Jakarta.
- Nisrina. N, Rosalina. L. 2020. Hubungan Perawatan Rambut Dengan Kesehatan Rambut Mahasiswi Yang Menggunakan Jilbab Di Jurusan Tata Rias Dan Kecantikan Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*. Vol. 2, No. 1, 2020
- Rahmiati, Rosalina. L, Sari. A.P. 2019. The Use Of Peel Off Gambier Masks And Their Effect On Blackheads Skin Care Second International Conference On Cullinary, Fashion, Beauty, And Tourism (Iccfbt) 2019 Faculty Of Tourism And Hospitality, Universitas Negeri Padang, September 9th – 10th 2019
- Pelczar, Michael, J., E.C.S Chan. 1988. *Dasar – Dasar Mikrobiologi*, Jakarta: UI Press.
- Prihastutik. 2008 *Obat Ketombe dan Uban: Santan Kelapa*. [http://rumahabi.info/obat-ketombe dan-uban-santan-kelapa.html](http://rumahabi.info/obat-ketombe_dan-uban-santan-kelapa.html). diakses pada 16 Juni 2011.
- Pratten, J , K. Wills, P. Barnett, dan M. Wilson. 1998. *In Vitro Studies of The*

- Sabrani. 2015. Teknik pembuatan gambir (*Uncaria gambir* Roxb) secara tradisional. *Journal of Islamic scicene dan teknologi* (1).
- Sani, Ruben. 2010. *Perawatan Rambut Super Lengkap*. Yogyakarta. Getar Hat
- Sinha, Meenakshi, dkk, 2005. *Rahasia Rambut Indah*. Jakarta: Orchid.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sugiyono.(2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabet
- _____ 2006, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta
- _____ (2008). *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Taniguchi, S., Kuroda, K., Doi, K., Tanabe, M., Shibata, T., Yoshida, T. dan Hatano, T. (2007). Revised structures of gambirin A1, A2, B1, and B2, chalcane-flavan dimers from gambir (*Uncaria Gambir*Extract). *Chemistry and Pharmaceutical Bulletin*55: 268272.
- Thorpe, J.F., dan Whiteley, M.A. 1921. *Thorpe's Dictionary of Applied Chemistry*4th Edition. Longmans, Green and Co., London.
- Toruan, Theresia L. 2002. *Perawatan Kulit Kepala Berketombe*. Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia (KSDKI).

- ranggono, Dr. Retno Iswari, Spkk & Dra. Fatma Latifah Apt,. 2007. Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmiati dkk. 2013. Merias Diri. Padang UNP Press.
- Ranganathan S and Mukhopadhyay T. 2010. Dandruff: the most commercially exploited skin disease. CavinKare Research Centre, No.12 Poonamallee Road, Ekkattuthangal, Chennai -600 097: India
- Reksodihardjo, S. 1983. Studi Khusus Permasalahan Gambir di Sumatera Barat.
Bank Indonesia – Small nterprise Development Project, Padang.
- Ridwan, Muhammad. 2002. Keajaiban Rambut Mahkota yang sering Terbaikan. Semarang: Pustaka Widyamara, 4
- Rostamailis, 2005. Penggunaan Kosmetik, Dasar Kecantikan & Berbusana yang Serasi. PT Rineka Cipta. Jakarta
- _____ 2005. Perawatan Badan, Kulit, dan Rambut. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ dkk. (2008). Tata Kecantikan Rambut. Jilid 3. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 396-408.
-

- Wagner, H, 1985. *Im munostimulants from medicinal plants*. In *Advances in Chinese medicinal materials research* (Eds) Hm Chang HW.
- Wuryaningrum, W., Suyoso, S., L istiawan, M.Y. 2004. *Pityrosporum ovale pada penderita psoriasis vulgaris di daerah lesi dan bukan lesi di Unit Rawat Jalan Penyakit Kulit danKelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya*. Surabaya: Bagian/SMF Ilmu Penyakit Kulit danKelamin FK UNAIR/RSUD Dr. Soetomo. pp 1217.
- Yusuf, LN. Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda

PENULIS

Dr. dr. Linda Rosalina, M.Biomed, lahir di Jakarta, 09 September 1974. Lulus S1 Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tamat tahun 2002, kemudian melanjutkan studi di S2 Biomedik Fakultas Kedokteran UNAND Padang tamat tahun 2010, lalu melanjutkan S3 Biomedik Fakultas Kedokteran UNAND Padang tamat tahun 2017. Penulis merupakan dosen di Universitas Negeri Padang tepatnya di Fakultas Pariwisata dan Perhotelan dari tahun 2011 sampai sekarang. Sebelum menjadi dosen di UNP, penulis pernah menjabat sebagai Pimpinan Puskesmas Kabupaten Solok (2002 – 2005), Dosen Tetap, Koordinator MEU, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah (2005-2006), Dosen Tetap FMIPA UNP (2006 – 2011), Kepala Poliklinik UNP (2010 – 2014), Ketua Stikes Syedza Saintika (2010– 2012), Pembantu Ketua I Stikes Ranah Minang (2012– 2013), Dosen Tetap FPP UNP (2011 – Sekarang), Kepala Labor Jurusan Tata Rias dan Kecantikan, FPP UNP (2015 – 2019), Wakil Dekan III Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP (2019 – Sekarang).